

[ ARTICLE ]

**TYPOLOGY OF MILLENNIAL MUSLIM FAMILIES IN FAMILY THERAPY AT THE YANSHURKUM ASSEMBLY IN JEMBER, INDONESIA:  
The Morphogenesis Approach by Margaret Archer**

Devi Suci Windariyah\*<sup>1</sup> 

<sup>1</sup> UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

**Contact**

Devi Suci Windariyah  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo,  
Mangli, Kec. Kaliwates,  
Kabupaten Jember, Jawa Timur,  
Indonesia

  
[devisuciwindariyah@gmail.com](mailto:devisuciwindariyah@gmail.com)

**How to cite**

Windariyah, D. S. (2023).  
TYPOLOGY OF MILLENNIAL  
MUSLIM FAMILIES IN FAMILY  
THERAPY AT THE  
YANSHURKUM ASSEMBLY IN  
JEMBER, INDONESIA: The  
Morphogenesis Approach by  
Margaret Archer, *Islamic Law  
Review Journal*, 2(1). Retrieved  
from  
[https://tamanlitera.id/ejournal/  
index.php/ilrj/article/view/76](https://tamanlitera.id/ejournal/index.php/ilrj/article/view/76)

**Abstract:** Yanshurukum Assembly is one of the choices for millennial Islamic families to fill family activities outside the home. To find out the family spirit that follows the Yanshurukum Majelis, the author uses Margaret Archer's theory of Morphogenesis as a lens to see this phenomenon. This theory provides an overview of the influence of structure, culture, and agents in analyzing the spirit of the millennial Islamic family in Majelis Yanshurukum Jember, Indonesia. The method of research used was qualitative, using the phenomenological approach. The results of this study are: 1) the first type is the assembly of Yanshurukum at 25 to 35 years old; 2) the second type is the congregation at 36 to 50 years old; and 3) The third type is the congregation at 51 years old and over.

**Keywords:** millennial muslim families, morphogenesis, Yanshurukum Assembly, family therapy.

**Abstrak:** Majelis Yanshurukum menjadi salah satu pilihan keluarga Islam milenial untuk mengisi kegiatan keluarga di luar rumah. Untuk mengetahui semangat keluarga yang mengikuti Majelis Yanshurukum, maka penulis menggunakan teori Morfogenesis milik Margaret Archer sebagai kacamata untuk melihat fenomena tersebut. Teori ini memberikan gambaran mengenai pengaruh struktur, kultur, dan agen dalam menganalisis semangat keluarga Islam milenial yang berada dalam Majelis Yanshurukum Jember Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Tipe pertama yaitu jamaah Majelis Yanshurukum yang berusia 25 tahun sampai 35 tahun; 2) Tipe kedua, para jamaah yang berusia 36 tahun sampai 50 tahun.; 3) Tipe ketiga, para jamaah yang berusia 51 tahun ke atas.

**Kata Kunci:** keluarga muslim milenial, morfogenesis, Majelis Yanshurukum, terapi keluarga



## A. Pendahuluan

Dalam konteks kerusakan sebuah lingkungan, kerusakan tidaklah hanya berasal dari etika buruk seseorang, namun faktor lain yaitu adanya kapitalisme global. Kapitalisme merupakan sebuah cara produksi dan konsumsi, yang merupakan faktor utama sebuah kerusakan lingkungan.<sup>1</sup>

Di era kapitalisme yang seakan-akan semua kegiatan yang dilakukan hanya dinilai dengan materi, kadang menjadikan seseorang lupa akan hakikat diciptakannya seseorang ke dunia. Begitu halnya dengan suatu keluarga, ketika para anggota keluarganya hanya menilai bahwa materi merupakan tolak ukur untuk mengukur keberhasilannya di dunia, maka pada saatnya pasti akan menemukan suatu kejenuhan dan kebingungan. Karena para anggota keluarga masing-masing menyibukkan dirinya untuk memperoleh tujuan hidupnya yaitu materi. Namun, hal tersebut kadang tidak disadari, bahwa rutinitas yang dilakukan dalam keluarga pada setiap harinya kurang bermakna.

Menurut ajaran agama Islam, keluarga mempunyai tanggung jawab kepada Allah swt karena keluarga mempunyai fungsi-fungsinya yaitu pelaksanaan amanat Allah swt., serta tanggung jawab terhadap keluarga itu sendiri, terutama tanggung jawab terhadap orang tua sebagai pemimpin keluarga senantiasa membina dan mengembangkan kondisi kehidupan keluarga ke taraf yang lebih baik.<sup>2</sup> Keluarga merupakan salah satu ladang amal bagi setiap anggota keluarga untuk melaksanakan banyak kebaikan bagi antar anggota keluarga. Karena ketika setiap anggota keluarga menyadari bahwa segala kekuatan yang dimiliki untuk melakukan kebaikan bagi anggota keluarga yang lain bersumber dari Allah, maka seseorang tidak akan berat dalam melaksanakan kebaikan di dalam keluarga.

Setiap individu mengharapkan tercipta keharmonisan keluarga dalam keluarga. Untuk mewujudkan suatu keluarga yang harmonis, perlu adanya konseling keluarga yang berusaha membangun ikatan yang lebih dekat, individu yang mampu mengendalikan emosi, dan adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga.<sup>3</sup>

Rumah yang hakikatnya merupakan tempat utama bagi keluarga untuk melakukan interaksi berbagai aktivitas bersama, akan terasa hampa. Karena kadang kala rumah yang ditempati tidak jauh berbeda dengan hotel, hanyalah tempat untuk bersinggah, tidur dan makan saja, karena padatnya kegiatan yang dilaksanakan di luar rumah. Sehingga kurang adanya komunikasi yang intens antara anggota keluarga satu dengan yang lain. Sehingga tidak jarang setiap anggota keluarga

---

<sup>1</sup> Yohanes Hasiholan Tampubolon dan Dreitsohn Franklyn Purba, "Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik terhadap Etika Lingkungan," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 1 (2022): 83-104.

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 1993).

<sup>3</sup> Noffi Yanti, "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga dengan Menggunakan Konseling Keluarga," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 8-12.

merasa jenuh dan tidak nyaman berada di rumah, sehingga lebih menikmati berada di luar rumah.

Agar suatu keluarga dapat dikatakan keluarga yang sehat dan bahagia maka harus memiliki beberapa kriteria yang sangat penting bagi perkembangan anak yaitu kehidupan beragama dalam suatu keluarga, mempunyai waktu untuk bersama, mempunyai pola konsumsi yang baik bagi sesama anggota dan saling menghargai satu sama lain.<sup>4</sup>

Adapun fakta-fakta yang berhubungan dengan problematika keluarga adalah dari aspek ekonomi, keluarga masih memiliki penghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan belum adanya perencanaan pengeluaran, dari aspek sosial, adanya konflik batin yang mempengaruhi antar anggota keluarga, dari aspek pendidikan, belum mengetahui ilmu *parenting* sehingga menyebabkan tidak tepatnya pola asuh anak, dari aspek spiritual, tingkat ketaatan dalam beribadah rendah, dari aspek komunikasi, sebagian pasangan menemukan kendala dalam menjalin komunikasi dengan anggota keluarga yang lain.<sup>5</sup> Setiap anggota perlu untuk saling melakukan introspeksi diri terhadap kekurangan yang dimiliki untuk menghindari terjadinya konflik yang dihadapi di dalam keluarga.

Di dunia yang semakin modern ini, disadari atau tidak, budaya spiritual berganti dengan budaya material yang menjadikan kemajuan dan sukses seseorang diukur pada penguasaan seseorang terhadap materi, bukan lagi pada ketinggian akhlak dan budi pekertinya.<sup>6</sup> Karena manusia tidak pernah luput dari kesalahan dan lupa dengan tujuan Allah menciptakan manusia di bumi ini, maka keluarga butuh suatu sarana untuk tempat introspeksi diri, apakah sudah benar atau salah, baik atau buruk sikap kita terhadap keluarga kita.

Terapi keluarga adalah salah satu cara untuk mengetahui permasalahan seseorang, memahami perilaku, perkembangan simtom dan cara pemecahannya. Telah banyak dilaksanakan oleh beberapa peneliti, yaitu terapi keluarga dengan metode kesehatan<sup>7</sup>, terapi keluarga model Virginia Satir yang fokus pada komunikasi antar anggota keluarga<sup>8</sup>, Terapi keluarga eksperiensial memusatkan perhatian pada subjektivitas individu<sup>9</sup>, terapi keluarga kontemporer yaitu melakukan pembetulan, pembaharuan, pengalaman emosional bersama anggota keluarga dan terapis. Selain

---

<sup>4</sup> Muhammad Aqsho, "Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama," *AL MUFIDA* II, no. 1 (2017): 36-51.

<sup>5</sup> Nova Khoerunnisa, "Problematika Keluarga Muda dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

<sup>6</sup> Iis Maryati dan Kholid Suhaemi, "MENINGKATKAN RELIGIUSITAS KAUM MUDA ( Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang )," *AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10, no. 1 (2019): 99-122, <https://doi.org/10.32678/adzikra.v10i1.3801>.

<sup>7</sup> Jek Amideos Pardede, "Terapi Keluarga," *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 2, no. 1 (2020).

<sup>8</sup> Asyhabuddin, "HARMONISASI KELUARGA MELALUI KOMUNIKASI SETARA: MODEL TERAPI KELUARGA VIRGINIA SATIR," *Komunika: JURNAL DAKWAH DAKWAH & KOMUNIKASI* 6, no. 1 (2012), Ninil Elfira, "Virginia Satir family therapy in preventing divorce" 5, no. 1 (2023): 32-39.

<sup>9</sup> Widayat Mintarsih, "PERAN TERAPI KELUARGA EKSPERIENSIAL," *SAWWA* 8, no. April (2013): 291-310.

itu di dalam terapi keluarga kontemporer juga terdapat psikoedukasi yaitu penjelasan mengenai gangguan mental dan serba-serbinya kepada keluarga<sup>10</sup>. Namun, dari beberapa penelitian tentang terapi keluarga yang telah dilaksanakan, masih jarang peneliti yang menulis tentang terapi keluarga dengan pendekatan agama Islam, diantaranya Psikologi keluarga Islam sebagai disiplin ilmu yaitu di dalamnya berisi telaah sejarah dan konsep psikologi keluarga Islam<sup>11</sup>, dan *riyadhah* tarekat sebagai terapi keluarga muslim<sup>12</sup>, dari kedua tulisan tersebut di dalamnya hanya memaparkan tentang sejarah psikologi keluarga Islam dan terapi *riyadhah* tidak sampai pada analisis hubungan sebab akibat antara struktur dan agen yang melakukan *riyadhah*. Sedangkan penelitian ini fokus pada telaah para jamaah yang hadir pada Majelis Yanshurkum yang di dalamnya terdapat majelis dzikir dan majelis ta'lim.

Majelis dzikir berasal dari dua kata Dalam bahasa Arab, majelis berasal dari kata *jalasa-yajlisu-juluusan-wa majlisan* yang berarti "duduk". Kata majelis merupakan bentuk isim makan yang mengandung arti "tempat duduk". Dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian majelis adalah "pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul".<sup>13</sup> Kata dzikir berasal dari kata *dzakara-yadzuru-dzikran* yang artinya menyebut, mengingat dan menyebutkan.<sup>14</sup> Dzikir atau *dzikrullah* secara istilah memiliki arti aktivitas untuk mengingat Allah. Sedangkan dalam fiqh, *dzikrullah* dimaknai sebagai amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu.<sup>15</sup>

Majelis Yanshurkum merupakan salah satu Majelis yang banyak menjadi pilihan para keluarga muda hingga tua untuk menjadi tempat untuk mengisi ruang-ruang kosong yang perlu diisi dalam menciptakan keluarga Islam yang harmonis. Ditunjukkan banyaknya kendaraan mobil dan motor yang memenuhi halaman masjid Raudhatul Mukhlisin di saat acara kajian Yanshurkum. Majelis Yanshurkum merupakan suatu kelompok yang di dalamnya berisi kegiatan-kegiatan keagamaan, yaitu Majelis dzikir dan Majelis ta'lim. Majelis Yanshurkum Jember merupakan Majelis yang diinisiasi oleh Ta'mir masjid Raudhatul Mukhlisin. Yang mana dalam setiap bulan mengadakan dua kali pertemuan pada hari minggu, ada yang setelah salat Magrib dan ada kajian duha. Untuk kegiatan Majelis Yanshurkum yang dilaksanakan bakda Maghrib, diawali dengan membaca Dzikir Rotib al Haddad.

<sup>10</sup> Diantini Ida Viatrie, "Terapi Keluarga Kontemporer" (Universitas Negeri Malang, t.t.).

<sup>11</sup> Ratna Suraiya, "PSIKOLOGI KELUARGA ISLAM SEBAGAI DISIPLIN ILMU (TELAHAH SEJARAH DAN KONSEP)," *NIZHAM* 8, no. 2 (2020).

<sup>12</sup> Aspiyah Kasdini R.A, "Riyadah tarekat sebagai terapi keluarga muslim," *SYIFA AL QULUB* 5, no. 1 (2020): 58-73.

<sup>13</sup> Maryati dan Suhaemi, "MENINGKATKAN RELIGIUSITAS KAUM MUDA ( Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang )."

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan dan Penafsiran Al-Qur'an, 1973).

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin dan Al-Fandi Haryanto, *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011).

Ratib al Haddad yaitu susunan dzikir yang bersumber dari ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad. Dzikir yang sangat populer di telinga umat Islam ini, dan banyak dilaksanakan di pesantren-pesantren, masjid-masjid, dan majelis-majelis dzikir. Dzikir yang sudah tersebar dan diamalkan oleh umat muslim Indonesia bahkan umat muslim di seluruh dunia.<sup>16</sup>

Para jamaah yang hadir mengikuti pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Yanshurkum memiliki hubungan sebab akibat antara struktur yang terdapat di lingkungan para jamaah dan keputusan yang diambil oleh para jamaah Majelis Yanshurkum. Untuk mengetahui semangat keluarga yang mengikuti Majelis Yanshurkum, maka penulis menggunakan teori Morfogenesis milik Margaret Archer sebagai kacamata untuk melihat fenomena yang menjadi fokus penelitian. Adapun fokus yang diteliti dalam artikel ini adalah bagaimana hubungan sebab akibat antara struktur yang diajarkan oleh Islam tentang keharmonisan keluarga dengan keputusan jamaah Majelis Yanshurkum dalam menentukan perbuatan yang akan dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan keluarga. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **B. Majelis Yanshurkum Jember**

Dalam teori morfogenesis yang dikemukakan Margaret Archer memiliki 3 unsur utama yang menjadi fokus analisis yaitu struktur, kultur, dan agen. Struktur pada konteks ini merupakan bidang dan fenomena yang bersifat material serta kepentingan yang dihasilkan melalui hubungan sosial dan struktural sebelumnya. Adapun yang dimaksud dengan kultur adalah entitas mandiri yang berperan sebagai produsen keyakinan, kepercayaan, dan nilai termasuk di dalamnya fenomena non material dan gagasan.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, kultur dari agen keluarga Islam milenial yaitu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam Majelis Yanshurkum Jember. Majelis Yanshurkum merupakan majelis dzikir dan majelis ta'lim yang rutin melaksanakan kegiatan keagamaan minimal dua minggu sekali dalam satu bulan. Majelis Yanshurkum yang dipimpin oleh KH. Mushoddiq Fikri Farouq sosok Kiai Pondok Pesantren Riyadus Sholihin yang dikenal dengan sebutan Gus Fikri di kalangan masyarakat Jember. Majelis yang dilaksanakan di Masjid Raudhatul Mukhlisin, yaitu salah satu masjid megah yang berada di tengah kota, ini dihadiri oleh berbagai profesi masyarakat. Anggota majelis yansurkum lebih banyak terdiri dari masyarakat milenial Milenial berasal dari kata "milenia" yang berakar dari kata "milenium" dengan arti "seribuan". Lantas kata ini digunakan untuk menunjuk

---

<sup>16</sup> Ali Sodirin, "praktik pembacaan ratib al-haddad ( studi living hadis )" (UIN Walisongo Semarang, 2008).

<sup>17</sup> M. Archer, *Realist Social Theory: the morphogenetic approach* (New York: Cambridge University Press., 1995).

rentang waktu seribu tahun. Saat ini penggunaan milenia identik dengan globalisasi yang memiliki makna universal atau internasionalisasi. Orang yang dianggap pertama kali menggunakan istilah globalisasi adalah Theodor Levitte pada tahun 1985.<sup>18</sup> Karakteristik milenial ini berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Yang jelas generasi ini pada umumnya ditandai dengan peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi media dan teknologi digital. Sebagian yang lain ditandai dengan peningkatan liberalisasi politik dan ekonomi.<sup>19</sup>

Anggota Majelis Yanshurkum Jember, merupakan masyarakat milenial, karena salah satu sarana penting yang digunakan oleh pengurus Majelis Yanshurkum untuk menginformasikan bahwasanya akan diadakan sebuah pengajian di Raudhatul Mukhlisin Jember, yaitu dengan melalui media teknologi grup What'sApp. Selain itu media yang digunakan untuk menyebarkan informasi tentang majelis dzikir dan majelis ta'lim dengan melalui *banner* besar yang diletakkan di depan pintu gerbang Raudhatul Mukhlisin. Selain itu pelaksanaan acara majelis dzikir dan majelis ta'lim tersebut selain dapat diikuti oleh para jamaah Majelis Yanshurkum secara tatap muka langsung di masjid Raudhatul Mukhlisin Jember, juga disiarkan secara langsung di YouTube dan akan disiarkan ulang di TV 9.<sup>20</sup> Adapun rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di dalam Majelis Yanshurkum sebagai berikut:

Pertama, Kegiatan yang dilaksanakan pada malam Jumat dan malam Senin, yaitu rangkaian acara yang diawali dengan salat magrib, kemudian dilanjutkan dengan membaca Ratib Al Haddad bersama-sama. Ratib al-Haddad diambil dari nama penyusunnya, yakni al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad (1055-1132 H). Beliau lahir di Syubair salah satu ujung Kota Tarim, provinsi Hadhramaut Yaman pada tanggal 5 Shafar tahun 1044 H. Pada saat usia 4 tahun, Beliau terkena penyakit cacar sehingga menyebabkan kedua mata Beliau tidak dapat melihat. Meskipun kedua mata Beliau tidak dapat melihat sejak usia dini, tidak membuatnya patah semangat untuk menuntut ilmu-ilmu agama. Beliau mengisi kehidupannya dengan beribadah dan bertaqarrub kepada Allah Swt. sehingga mulai dari usia dini, hidupnya sangat berkah dan berguna.<sup>21</sup>

Pembacaan Ratib al Haddad yang merupakan amalan dzikir yang sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok suri tauladan bagi keluarga Islam. Jenis kalimat dan susunan dalam Ratib al-Haddad tidak jauh berbeda dengan dzikir-dzikir lainnya, seperti dzikir Ratib al-Kubr dan lain sebagainya, karena semuanya bersumber pada al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>18</sup> K. Anam, "Respon Mainstream Terhadap Globalisasi dan Aplikasinya," *Wahana Akademika* 3, no. 1 (2016): 3-18.

<sup>19</sup> Zainal Arifin, "Tantangan membentuk keluarga sakinah pada generasi milenial" 6, no. 2 (2020): 197-211.

<sup>20</sup> Hafizh, "Observasi."

<sup>21</sup> Zainal Arifin, *Munajat Anti Galau* (Malang: Dream Litera Buana, 2015).

Kebanyakan orang yang mendengar nama al-Haddad mungkin sedikit asing jika dibanding dengan Ghazali, Syafi'i, Maliki atau ulama' lain yang populer. Namun, jika merujuk pada sebuah karya berupa wirid yang sering di kumandangkan di berbagai daerah pelosok ataupun surau, pondok tidaklah asing dengan nama Ratib Al-haddad. Ratib Al-Haddad adalah suatu Praktik sosial keagamaan yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an pilihan dan zikir yang dikarang oleh beliau Abdullah bin Alwi Al-Haddad dan sampai saat ini berkembang di masyarakat Indonesia.<sup>22</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat nabi bersama lalu kajian tentang keluarga Islam, yaitu dengan membandingkan aktivitas yang dilaksanakan oleh anggota keluarga milenial dengan aktivitas keluarga yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Dan yang terakhir ditutup dengan pembacaan doa yang diharapkan apa yang telah dibaca dan didengar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, kegiatan yang dilaksanakan pada hari minggu jam 06.00-08.00 satu minggu satu kali dalam satu bulan. Kegiatan yang diawali dengan pembacaan shalawat Nabi yang diiringi oleh kelompok hadrah Masjid Raudhatul Mukhlisin. Pembacaan shalawat Diba'i dan Barzanji merupakan bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad SAW. Syair dan hikayat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiositas seseorang.<sup>23</sup> Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW seperti yang dibacakan dalam kitab tersebut.<sup>24</sup> Kemudian dilanjutkan dengan majelis ta'lim sama halnya dengan kegiatan yang dilaksanakan pada malam Jumat dan malam Senin.

### C. Keharmonisan Keluarga dalam Islam

Struktur hadir sebagai konsekuensi dari interaksi sosial sebelumnya dan memberikan efek kausal sistematis pada tindakan selanjutnya.<sup>25</sup> Adapun yang dimaksud dengan struktur di dalam penelitian ini adalah kaidah atau aturan yang dianjurkan bagi umat Islam untuk memperoleh keharmonisan keluarga dalam Islam. Kata "harmoni" Secara bahasa artinya "selaras".<sup>26</sup> Keharmonisan keluarga menurut Dhori adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan (Dhori, 2005:30-32).

Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut *mawaddah-wa rahmah*, yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta, cinta

---

<sup>22</sup> Maula I.W dkk., "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an Di Ppti Al-Falah Salatiga)," *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 2 (2021): 469-70.

<sup>23</sup> Ahmad Muhyidin, "Wawancara" (2022).

<sup>24</sup> Moh Faizal, "KAJIAN KELOMPOK SHALAWAT DIBA'I DAN BARZANJI KELOMPOK AS-SALAMAH DI DUSUN BAMA KALAH, PAMOROH, KADUR, PAMEKASAN," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 56-69.

<sup>25</sup> Archer, *Realist Social Theory: the morphogenetic approach*.

<sup>26</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009).

terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam mengajarkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami. Allah berfirman dalam Alquran surah Al-Ruum/30: 21:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antarmu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Dari beberapa definisi tentang keharmonisan keluarga yang dikemukakan para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga di mana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

Dalam menjalani kehidupan keluarga Islam, ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan. Pertama, perhatian merupakan landasan utama dalam menjalin hubungan yang baik antara anggota keluarga. Ini berarti kita harus dengan tulus memberikan perhatian kepada semua anggota keluarga, baik dalam perkembangan keluarga maupun dalam menghadapi peristiwa dan masalah yang timbul. Selain itu, kita perlu mencari sebab-akibat dari permasalahan yang muncul dan selalu berupaya untuk memahami perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

Kedua, pengetahuan sangat penting. Kita harus terus-menerus mencari informasi terkait dengan bagaimana menjalani kehidupan keluarga dalam ajaran Islam. Hal ini akan membantu kita dalam memahami tugas dan tanggung jawab kita sebagai anggota keluarga.

Ketiga, pengenalan terhadap semua anggota keluarga adalah kunci. Kita harus berusaha untuk memahami satu sama lain di dalam keluarga ini. Ini akan membantu kita membangun hubungan yang lebih baik dan harmonis. Keempat, sikap menerima adalah hal yang penting. Kita harus menerima kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh anggota keluarga tanpa berpikir negatif tentang mereka. Ini akan membantu menciptakan lingkungan keluarga yang positif.

Kelima, penting untuk selalu berusaha meningkatkan diri. Setiap anggota keluarga harus berusaha untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang dimilikinya. Ini akan membantu kita tumbuh bersama sebagai keluarga. Terakhir, kita juga perlu belajar untuk menyesuaikan diri. Kita harus mampu beradaptasi dengan perbedaan yang ada di antara anggota keluarga. Ini akan membantu kita menjaga harmoni dalam keluarga kita.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986).

## D. Tipologi Jamaah Majelis Yanshurkum dalam Bingkai Morfogenesis Margaret Archer

Unsur dari teori morfogenesis Archer yang ketiga adalah agen. Menurut Archer agen merupakan pihak yang nyata dan memiliki tindakan nyata dalam bentuk agensi. Agen dalam konteks ini memiliki kemampuan untuk menolak ataupun menyetujui struktur dan kultur tergantung dengan pilihan, selera, ataupun daya tarik yang dimiliki agen.<sup>28</sup> Margaret Archer menyatakan apabila agen tidak hanya merujuk pada hal-hal yang bersifat individu atau mikro, akan tetapi melingkupi fenomena makro dan mikro. Menurut Archer struktur, kultur, dan agen merupakan sesuatu yang berada di dalam masyarakat dan tidak dapat direduksi ke yang lain, memiliki otonomi relatif, serta relatif tahan lama.<sup>29</sup>

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan agen adalah jamaah Majelis Yanshurkum (anggota keluarga milenial yang mengikuti kegiatan Majelis Yanshurkum). Dalam menganalisis struktur, kultur, dan agen teori morfogenesis milik Margaret Archer menawarkan tiga tahap analisis yaitu: 1. Pengkondisian struktur atau budaya, 2. Interaksi sosial budaya, 3. Elaborasi struktur budaya.<sup>30</sup> Setelah peneliti melakukan beberapa diskusi, wawancara dan observasi langsung dalam kegiatan Majelis Yanshurkum, maka didapatkan dua tipologi jamaah Majelis Yanshurkum setelah mengikuti kegiatan Majelis Yanshurkum.

Tipe pertama yaitu ada jamaah Majelis Yanshurkum yang berusia 25 tahun sampai 35 tahun. Setelah mengikuti pelaksanaan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Yanshurkum, mereka menyetujui dan meyakini apa yang telah dijelaskan di dalam majelis taklim. Isi dari materi majelis ta'lim yaitu tentang penjelasan kisah teladan keluarga Nabi Muhammad SAW beserta para istri dan anak beliau. Namun, ketika telah dihadapkan pada kehidupan nyata dalam mempraktikkan apa yang telah dijelaskan dalam majelis taklim di Majelis Yanshurkum, mereka merasa kesulitan.

Penyebabnya adalah karena pada usia 25 tahun hingga 35 tahun, mereka masih dihadapkan pada keinginan yang tinggi dalam memperoleh kemajuan dan kesuksesan di dunia. Karena keinginan tersebut mereka anggap sebagai kebutuhan dalam memenuhi kehidupan keluarga. Sehingga tujuan kehidupan mereka masih didominasi oleh keinginan kebahagiaan di dunia. Misalnya, mulai pukul 07.30-16.00 kegiatan mereka dihabiskan dengan bekerja di kantor, sehingga kegiatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah mulai dari berdzikir, salat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an jarang mereka laksanakan di tempat kerja.

Pada saat mengkondisikan antara struktur yang telah diajarkan di Majelis Yanshurkum, mereka juga dipengaruhi oleh agen-agen lain di luar keluarga yang

---

<sup>28</sup> Archer, *Realist Social Theory: the morphogenetic approach*.

<sup>29</sup> Archer.

<sup>30</sup> M. S. Archer, *Culture and Agency, The Place Of Culture In Social Theory*. (New York: University of Cambridge., 1996).

kurang mendukung pelaksanaan struktur yang diajarkan di Majelis Yanshurkum. Misalnya, di dalam Majelis Yanshurkum diajarkan untuk tidak membicarakan keburukan orang lain, terutama keburukan keluarga sendiri. Namun, ketika bertemu dengan teman kantor yang mereka saling menceritakan keburukan orang lain bahkan anggota keluarga sendiri, maka jamaah akan terpancing untuk melaksanakan yang dilaksanakan oleh temannya tersebut.

Tipe kedua, para jamaah yang berusia 36 tahun sampai 50 tahun. Ada sedikit perbedaan dengan tipe pertama, yaitu pada tipe kedua ini keluarga yang berusia 36 tahun sampai 50 tahun, lebih dapat mengkondisikan struktur yang telah diajarkan di Majelis Yanshurkum. Karena pada usia tersebut rata-rata lama pernikahan yang telah dilaksanakan adalah 10-20 tahun, sehingga mereka sudah mulai memahami karakteristik yang dimiliki oleh antar anggota keluarga satu sama lain. Sehingga dalam mengaplikasikan materi yang telah diajarkan di Majelis Yanshurkum juga didukung kuat oleh berbagai pengalaman hidup yang telah menjadi pelajaran berharga bagi kehidupan mereka, sehingga mereka cenderung mempertahankan ide dan nilai yang telah diyakini yang kemudian dinternalisasikan oleh struktur dan kultur kepadanya.

Tipe ketiga, para jamaah yang berusia 51 tahun ke atas. Tipe ketiga lebih mudah dalam mengaplikasikan aturan dan anjuran yang diajarkan di dalam Majelis Yanshurkum. Alasan mereka lebih mudah dalam meneladani Rasulullah SAW beserta sahabat-sahabatnya setelah mengikuti Majelis Yanshurkum adalah:

Orientasi kehidupan yang mereka jalani lebih pada kebahagiaan di akhirat. Mereka menganggap usia 51 ke atas lebih dekat dengan kematian. Sehingga mereka mengisi sisa waktu hidup mereka dengan kegiatan-kegiatan ibadah demi mendekatkan diri kepada Allah semata.

Hal itu juga didukung oleh tingkat kebutuhan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga sudah berkurang. Misalnya anak-anak mereka sudah dewasa, sehingga sudah tidak perlu melayani anak-anak mereka, dan berkurangnya beban hidup mereka.

Dari ketiga tipe jamaah yang mengikuti Majelis Yanshurkum, materi tentang keharmonisan keluarga Islam yang disampaikan di Majelis Yanshurkum dapat menyebabkan perubahan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ketika 1) jamaah benar-benar memahami dan meyakini isi materi yang disampaikan di dalam Majelis Yanshurkum, 2) Ketika tujuan jamaah Majelis Yanshurkum adalah lebih kepada kebahagiaan di dunia, maka akan terasa lebih sulit dalam meneladani Rasulullah SAW beserta para sahabatnya, dibandingkan dengan jamaah yang memiliki tujuan lebih pada kehidupan di akhirat kelak.

Di dalam teori morfogenesis Archer memberikan gambaran mengenai pengaruh struktur, kultur, dan agen dalam menganalisis semangat keluarga Islam milenial yang berada dalam Majelis Yanshurkum Jember Indonesia. Melalui

kacamata dualisme analitis struktur, kultur, dan agen dipahami sebagai entitas yang muncul secara berbeda, serta berada dalam dimensi waktu dan konteks sejarah yang berbeda pula. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan struktur ada terlebih dahulu ketimbang tindakan agen dan elaborasi struktural dapat muncul setelah adanya tindakan agen.<sup>31</sup>

Struktur dan agen oleh Archer dinilai memiliki sifat otonom dan hubungan sebab akibat. Dalam hal ini keduanya dapat saling mengkondisikan dalam periode waktu yang berbeda dan berjalan sepanjang waktu. Pada konteks dualisme analitis waktu dilihat sebagai variabel yang memiliki andil dalam menentukan relasi struktur dan agen. Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa selain waktu yang memiliki andil terhadap relasi struktur dan agen, ada satu hal yang juga memiliki peran besar terhadap relasi struktur dan agen, yaitu tujuan utama agen dalam menjalani kehidupan di dunia ini juga sangat menentukan.

Elaborasi struktur budaya merupakan perubahan dan perluasan struktur budaya yang disebabkan oleh adanya interaksi antar para agen.<sup>32</sup> Pada tahap ini dapat diketahui struktur budaya manakah yang memiliki sifat morfostatis (reproduksi) dan morfogenesis (produksi). Morfostatis struktur budaya dapat terjadi dikarenakan tingkat integrasi sosial budaya dan struktur budaya berada pada tingkat yang tinggi, ditandai dengan adanya logika situasional saling melengkapi bersamaan dan kontradiksi membatasi. Sementara itu morfostatis struktur budaya tercipta dikarenakan rendahnya tingkat integrasi sosial budaya dan struktur budaya yang ditandai dengan logika situasional saling melengkapi kontingensi dan kontradiksi kompetitif.

## E. Penutup

Ada tiga tipologi jamaah Majelis Yanshurkum dalam mengelaborasi struktur budaya yang telah diajarkan di Majelis Yanshurkum. Hal itu disebabkan oleh perbedaan interaksi yang dilaksanakan oleh para jamaah Majelis Yanshurkum. Pada tahap ini dapat disimpulkan bahwa tipologi ketiga (jamaah berusia 51 tahun ke atas) cenderung memiliki sifat morfostatis (reproduksi). Sedangkan tipologi jamaah pertama cenderung memiliki sifat morfogenesis (produksi). Dan tipologi kedua terbagi menjadi 2 sifat, ada yang morfostatis dan morfogenesis. Penelitian terhadap Majelis Yanshurkum ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

---

<sup>31</sup> Archer.

<sup>32</sup> Archer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, dan Al-Fandi Haryanto. *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011.
- Anam, K. "Respon Mainstream Terhadap Globalisasi dan Aplikasinya." *Wahana Akademika* 3, no. 1 (2016): 3–18.
- Aqsho, Muhammad. "Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama." *AL MUFIDA II*, no. 1 (2017): 36–51.
- Archer, M. *Realist Social Theory: the morphogenetic approach*. New York: Cambridge University Press., 1995.
- Archer, M. S. *Culture and Agency, The Place Of Culture In Social Theory*. New York: University of Cambridge., 1996.
- Arifin, Zainal. *Munajat Anti Galau*. Malang: Dream Litera Buana, 2015.
- . "Tantangan membentuk keluarga sakinah pada generasi milenial" 6, no. 2 (2020): 197–211.
- Asyhabuddin. "HARMONISASI KELUARGA MELALUI KOMUNIKASI SETARA : MODEL TERAPI KELUARGA VIRGINIA SATIR." *Komunika:JURNAL DAKWAH DAKWAH & KOMUNIKASI* 6, no. 1 (2012).
- Elfira, Ninil. "Virginia Satir family therapy in preventing divorce" 5, no. 1 (2023): 32–39.
- Faizal, Moh. "KAJIAN KELOMPOK SHALAWAT DIBA'I DAN BARZANJI KELOMPOK AS-SALAMAH DI DUSUN BAMAKALAH, PAMOROH, KADUR, PAMEKASAN." *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 56–69.
- Gunarsa, Singgih D, dan Yulia Singgih D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Hafizh. "Observasi." 2022.
- I.W, Maula, Nada, Dewi Izzati F, Nasrul Fahmi, dan Ahmad Ramdani. "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur`An Di Ppti Al-Falah Salatiga)." *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 2 (2021): 469–70.
- Khoerunnisa, Nova. "Problematika Keluarga Muda dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Maryati, Iis, dan Kholid Suhaemi. "MENINGKATKAN RELIGIUSITAS KAUM MUDA ( Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang )." *AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10, no. 1 (2019): 99–122. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v10i1.3801>.
- Mintarsih, Widayat. "PERAN TERAPI KELUARGA EKSPERIENSIAL." *SAWWA* 8, no. April (2013): 291–310.
- Muhyidin, Ahmad. "Wawancara." 2022.
- Pardede, Jek Amideos. "Terapi Keluarga." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 2, no. 1 (2020).
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- R.A, Aspiyah Kasdini. "Riyadah tarekat sebagai terapi keluarga muslim." *SYIFA AL QULUB* 5, no. 1 (2020): 58–73.
- Rakhmat, Jalaluddin, dan Muhtar Gandaatmaja. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 1993.
- Sodirin, Ali. "praktik pembacaan ratib al-hadad ( studi living hadis )." UIN Walisongo Semarang, 2008.
- Suraiya, Ratna. "PSIKOLOGI KELUARGA ISLAM SEBAGAI DISIPLIN ILMU (TELAAH SEJARAH DAN KONSEP)." *NIZHAM* 8, no. 2 (2020).

- 
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, dan Dreitsohn Franklyn Purba. "Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik terhadap Etika Lingkungan." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 1 (2022): 83-104.
- Viatric, Diantini Ida. "Terapi Keluarga Kontemporer." Universitas Negeri Malang, t.t.
- Yanti, Noffi. "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga dengan Menggunakan Konseling Keluarga." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 8-12.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penerjemahan dan Penafsiran Al-Qur'an, 1973.